

HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA PASIEN DEWASA DI RUANG RAWAT INAP ALAMANDA RUMAH SAKIT BHAKTI MEDICARE KABUPATEN SUKABUMI

Frilia Putri Anindia¹

¹ Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi
friliaputriani@gmail.com

Abstrak

Dispepsia yaitu keluhan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia yaitu pola makan. Pola makan yang tidak teratur menyebabkan produksi asam lambung terkontrol sehingga memperburuk lapisan mukosa lambung hingga menyebabkan ulkus peptikum, lalu timbul rasa perih di daerah ulu hati/epigastrium. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian dyspepsia pada pasien Dewasa di Ruang Rawat Inap Alamanda Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi. Desain penelitian ini yaitu korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 100 orang, menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan dengan melihat gambaran karakteristik responden, analisa univariate dan analisa bivariat menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola makan yang tidak teratur sebanyak 94 orang (94,0%) dan sebagian besar mengalami dyspepsia sebanyak 93 orang (93,0%). Hasil uji bivariat didapatkan p-value sebesar 0,000 menunjukkan terdapat hubungan pola makan dengan dyspepsia. Kesimpulan pada penelitian ini terdapat hubungan pola makan dengan kejadian dyspepsia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menurunkan angka kesakitan pada pasien dyspepsia melalui pemberian edukasi terkait pola makan dan dyspepsia.

Kata Kunci : *Dispepsia, Pola Makan*

I. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat diantaranya meningkatkan sumber daya manusia, kualitas hidup, usia harapan hidup, tingkat kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta kesadaran akan pola hidup sehat. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan cara mengatur pola makan (Departemen Kesehatan dalam Fithriyana, 2018; Departemen Pendidikan Indonesia dalam Irfan, 2019).

WHO (2020) memperkirakan peningkatan angka kematian akibat penyakit tidak menular menjadi 73% dan proporsi kesakitan menjadi 60% di seluruh dunia. Salah satu penyakit tidak menular yang mempunyai angka kejadian tertinggi di dunia adalah dyspepsia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) yang diterbitkan Depkes RI (2019) menunjukkan bahwa dyspepsia menempati urutan ke-10 dengan proporsi 1,52% (34.029 kasus) dari 10 kategori jenis penyakit terbanyak dirawat inap di seluruh rumah sakit yang ada Indonesia dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu menduduki peringkat ke-5 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit dengan jumlah kasus laki-laki 9.594 (38,82%) dan perempuan 15.122 (61,18%) (Akbar, 2020; Kementerian Kesehatan, 2018).

Dispepsia adalah keluhan atau kumpulan gejala yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, kembung, muntah, sendawa, regurgitasi dan rasa panas yang menjalar di dada, rasa cepat kenyang atau rasa penuh, dimana keluhan ini sangat bervariasi, baik dalam jenis gejala maupun intensitas gejala tersebut. Faktor pola makan dan lingkungan, sekresi cairan asam lambung, fungsi motorik lambung, persepsi *visceral* lambung, psikologi dan infeksi *helicobacter pylori* adalah beberapa penyebab terjadinya dyspepsia (Akbar, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia yaitu pola makan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herman dan Sulfiyana (2020) di puskesmas Bira Kota Makassar bahwa ada hubungan signifikan pola makan dengan faktor risiko kejadian *dyspepsia*. Penelitian lain yang mendukung Fithriyana (2018) mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya kejadian dispepsia pada seseorang akibat pola makan yang tidak baik. Selaras dengan penelitian Dewi (2017), dimana terdapat kecenderungan jumlah responden dengan pola makan yang tidak teratur lebih banyak mengalami *dyspepsia*.

Pola makan atau pola konsumsi pangan merupakan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola makan sehari-hari terlihat pada kebiasaan jadwal makan yang sering tidak teratur, seperti terlambat makan atau menunda waktu makan bahkan kadang tidak sarapan pagi atau tidak makan siang atau tidak makan malam sehingga membuat perut mengalami kekosongan dalam waktu yang lama (Timah, 2021; Hidayah et al., 2020)

Pola makan yang teratur membantu lambung mengenali waktu makan sehingga produksi asam lambung terkontrol sedangkan pola makan yang tidak teratur membuat lambung terus berkontraksi ketika kosong, sehingga mukosa lambung menjadi iritasi. Produksi asam lambung yang berlebihan dapat memperburuk lapisan mukosa lambung hingga menyebabkan ulkus peptikum, lalu timbul rasa perih di daerah ulu hati/epigastrium (Indra et al., 2023).

Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman seperti makanan pedas, asam, minum teh, kopi, dan minuman berkarbonasi juga dapat meningkatkan kemungkinan munculnya gejala *dyspepsia*. Suasana yang sangat asam di dalam lambung dapat membunuh organisme patogen yang tertelan bersama makanan. Namun, jika *barier* lambung telah rusak, maka suasana yang sangat asam di lambung akan memperburuk iritasi pada dinding lambung (Octaviana et al., 2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian *dyspepsia* pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien dewasa rawat inap Ruang Alamanda di Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Cicurug. Rata-rata total pasien di Ruang Rawat Inap Alamanda sebanyak 350 pasien perbulan dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis statistik menggunakan *chi square*. Analisis data dalam penelitian ini meliputi gambaran karakteristik responden, analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *chi square*.

III. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhakti Medicare

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Umur		
18-25 Tahun	20	20,0
26-45 Tahun	74	74,0
46-55 Tahun	6	6,0
Pendidikan Terakhir		
SD	2	2,0
SMP	7	7,0
SMA	78	78,0
PT	13	13,0
Jenis Kelamin		
Lak-Laki	41	41,0
Perempuan	59	49,0
Sumber Informasi		
Internet	80,0	80,0
Keluarga	20,0	20,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	16	16,0
Bekerja	84	84,0
Lama Dirawat		
1 Hari	18	18,0
2 Hari	53	53,0
3 Hari	23	23,0
4 Hari	5	5,0
5 Hari	1	1,0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar berada pada rentang 26-45 tahun sebanyak 74 orang (74,0%) dan sebagian kecil berumur 46-55 tahun sebanyak 6 orang (6,0%). Pada pendidikan terakhir sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 78 orang (78,0%) dan sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 2 orang (2,0%). Pada jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (59,0%) dan sebagian

kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (41,0%). Pada sumber informasi sebagian besar responden mendapatk informasi bersumber dari internet sebanyak 80 orang (80,0%) dan sebagian kecil bersumber dari keluarga sebanyak 20 orang (20,0%). Pada pekerjaan adalah sebagian besar berstatus bekerja sebanyak 84 orang (84,0%) dan sebagian kecil tidak bekerja sebanyak 16 (16,0%). Pada lama dirawat sebagian besar dirawat selama 2 hari sebanyak 53 orang (53,0%) dan sebagian kecil dirawat selama 5 hari yaitu sebanyak 1 orang (1,0%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Deskriptif Variabel Pola Makan dan Kejadian Dispepsia

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Pola Makan		
Tidak Teratur	94	94,0
Teratur	6	6,0
Dispepsia		
Negatif	7	7,0
Positif	93	93,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola makan tidak teratur yaitu sebanyak 94 orang (94,0%) dan sebagian kecil memiliki pola makan teratur yaitu sebanyak 6 orang (6,0%). Adapun pada variabel kejadian dispepsia didapatkan sebagian besar positif dyspepsia sebanyak 93 orang (93,0%) dan sebagian kecil negatif dispepsia sebanyak 7 orang (7,0%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia

Pola Makan	Kejadian Dispepsia		Jumlah	%	p-Value
	Negatif	Positif			
Tidak Teratur	4	90	94	100,0	0,000
Teratur	3	3	6	100,0	
	Jumlah		100	100,0	

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola makan tidak teratur sebagian besar positif dispepsia yaitu sebanyak 90 orang (95,7%) dan sebagian kecil negatif dispepsia yaitu sebanyak 4 orang (4,3%). Sedangkan pada responden yang memiliki pola makan teratur ditemukan negatif dan positif dispepsia yaitu masing-masing sebanyak 3 orang (50,0%).

Berdasarkan hasil *p-value* 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia pada pasien Dewasa di Ruang Rawat Inap Alamanda Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

Analisis Gambaran Pola Makan Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar gambaran pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhakti Medicare memiliki pola makan yaitu tidak teratur (94,0%), dan sebagian kecil memiliki pola makan yaitu teratur (6,0%).

Pola makan atau pola konsumsi pangan merupakan susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman, seperti makan pedas, asam, meningkatkan resiko munculnya gejala dispepsia. Suasana yang sangat asam di dalam lambung dapat membunuh organisme patogen yang tertelan bersama makanan. Namun, bila barrier lambung telah rusak, maka suasana yang sangat asam di lambung akan memperberat iritasi pada dinding lambung (Timah, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola makan yaitu sumber informasi. Sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal yang baru dan mempunyai ciri-ciri yaitu dapat dilihat, dibaca dan dipelajari (Nurfadilah, 2021).

Saat ini akses dalam mendapatkan informasi di internet sangat mudah dan dapat diakses dimana saja serta kapan saja, namun tidak semua informasi dari internet dapat dikatakan terpercaya/valid ataupun informasi yang dibagikan tidak menjelaskan secara detail sehingga dapat disalah artikan. Sehingga informasi khususnya yang berkaitan dengan kesehatan perlu ditanyakan kepada ahlinya secara langsung seperti petugas kesehatan sehingga informasi yang didapatkan menjadi jelas dan tidak salah menafsirkan (Indra et al, 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi pola makan yaitu status pekerjaan. Pekerjaan adalah hal yang penting bagi setiap orang. Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup (Lestari et al, 2020).

Seseorang yang bekerja akan memiliki kesibukan untuk menyelesaikan pekerjaannya sehingga kondisi ini akan membuat pekerja terlalu fokus pada pekerjaannya sehingga dapat melupakan waktu makan atau membuat jam makan menjadi tidak teratur, bahkan pada beberapa orang menjadi lupa untuk makan, hal ini menjadi kondisi yang sering dialami oleh para pekerja.

Analisis Gambaran Kejadian *Dyspepsia* Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar gambaran pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhakti Medicare memiliki pola makan tidak teratur sebagian besar terdiagnosa dyspepsia sebanyak 90 orang (95,7%), dan sebagian kecil tidak terdiagnosa dyspepsia sebanyak 4 orang (4,3%).

Pada responden yang memiliki pola makan teratur masing-masing terdiagnosa dan tidak terdiagnosa dyspepsia sebanyak 3 orang (50,0%).

Dispepsia merupakan gangguan kompleks, mengacu pada kumpulan gejala seperti sensasi nyeri atau tak nyaman di perut bagian atas, terbakar, mual, muntah, rasa penuh, kembung. Berbagai mekanisme yang mungkin mendasari meliputi gangguan motilitas usus, hipersensitivitas, infeksi, ataupun faktor psikososial (Timah, 2021). Kejadian dispepsia ini memang sangat erat hubungannya dengan pola makan yang tidak teratur. Kejadian dispepsia ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman seseorang tentang pola makan atau pun pola konsumsi makanan serta perilaku sehari-hari yang tidak terkontrol. Munculnya resiko kejadian dispepsia pada seseorang akibat pola makan yang tidak baik seperti halnya kebiasaan berlebihan memakan makanan pedas, asam, minum teh, kopi, dan minuman berkarbonasi (Fithriyana, 2018). Kejadian dyspepsia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, dan pekerjaan.

Faktor usia mempengaruhi dalam kejadian dyspepsia. Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 26-45 tahun. Usia muda dan produktif merupakan usia yang rentan mengalami keluhan-keluhan gejala gastritis karena umumnya pada usia tersebut setiap orang disibukkan oleh banyaknya aktivitas dan pekerjaan yang membuat pola makan mereka menjadi tidak teratur dan tidak sehat (Silvi et al., 2017). Pada umur yang relatif muda ini merupakan waktu yang sangat rentan akan timbulnya berbagai macam penyakit salah satunya adalah kejadian dispepsia. Bahkan, pada umur seperti ini juga merupakan waktu yang sangat tepat mendeteksi lebih dini tentang kejadian dyspepsia (Sumarni & Andriani, 2019).

Pekerjaan menjadi faktor lain yang mempengaruhi kejadian *dyspepsia*. Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berstatus bekerja. Pekerjaan adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan setiap hari oleh responden untuk mencari nafkah. Menurut Ariguntar (2017) Karena kesibukan, orang yang bekerja seringkali mengabaikan gejala-gejala penyakit. Sehingga dapat disimpulkan jika faktor stress memang menjadi faktor utama atau tertinggi terjadinya kekambuhan gastritis (Yunanda, 2023).

Individu dengan status bekerja akan berpeluang besar mengalami berbagai tekanan sehingga menimbulkan stress kerja, hal ini akan akan mensitumulus *Corticotropin Releasing Hormone* (CRH) sebagai mediator utama dari respon stres pada braingut axis, dapat meningkatkan permeabilitas usus sehingga memicu terjadinya dispepsia fungsional (Barawa et al, 2019).

Analisis Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian *Dyspepsia* Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh $p=0,000$, berdasarkan hipotesis awal jika $p<0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan pola makan dengan kejadian *dyspepsia* pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi.

Sejalan dengan hasil penelitian Rusmanto et al., (2022) bahwa kejadian dyspepsia dipengaruhi oleh pola makan dengan nilai p-value 0,022. Didukung hasil penelitian Octaviana et al., (2021) bahwa terdapat hubungan pola makan dengan kejadian dyspepsia dengan nilai p-value 0,001.

Pola makan sehari-hari terlihat pada kebiasaan jadwal makan yang sering tidak teratur, seperti sering terlambat makan atau menunda waktu makan bahkan kadang tidak sarapan pagi atau tidak makan siang atau tidak makan malam sehingga membuat perut mengalami kekosongan dalam waktu yang lama. Jika proses ini terlalu lama, maka produksi asam lambung akan berlebihan sehingga dapat mengiritasi mukosa lambung dan menimbulkan keluhan berupa mual (Thoriq & Ariati, 2023).

Perilaku makan yang teratur dapat mempermudah lambung mengenali waktu makan sehingga produksi asam lambung terkontrol. Perilaku makan tidak teratur membuat lambung terus berkontraksi ketika kosong, sehingga mukosa lambung menjadi iritasi. Produksi asam lambung yang berlebihan dapat memperburuk lapisan mukosa lambung hingga menyebabkan ulkus peptikum, lalu timbul rasa perih di daerah ulu hati/epigastrium (Indra et al., 2023).

Seseorang yang terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman, seperti makan pedas, asam, minum teh, kopi, dan minuman berkarbonasi dapat meningkatkan resiko munculnya gejala dispepsia. Suasana yang sangat asam di dalam lambung dapat membunuh organisme patogen yang tertelan bersama makanan. Namun, bila barrier lambung telah rusak, maka suasana yang sangat asam di lambung akan memperberat iritasi pada dinding lambung (Octaviana et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa kejadian dispepsia akan terus beresiko pada penderitanya apabila tidak ditangani dengan serius. Salah satu cara penanganannya tentunya dengan menerapkan pola makan yang benar dan sehat. Pola makan yang benar dan sehat yaitu pola makan yang teratur setiap harinya, mengkonsumsi makanan tidak berlebihan dan makan tepat waktu dengan jam yang sama setiap harinya dan mengurangi makanan yang mengandung bahan pengawet

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pola makan dengan kejadian dyspepsia pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi, maka dapat disimpulkan sebagian besar pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi memiliki pola makan tidak teratur dan terdiagnosa *dyspepsia*. Serta terdapat hubungan pola makan dengan kejadian *dyspepsia* pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi..

VI. SARAN

Diharapkan Rumah Sakit Bhakti Medicare Kabupaten Sukabumi dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menurunkan angka kesakitan pada pasien dyspepsia melalui pemberian edukasi terkait pola makan dan dyspepsia.

VII. REFERENSI

- Akbar H. (2020). Pola Makan Mempengaruhi Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa STIKES Graha Medika Kotamobagu. *J Kesehat Masy UWIGAMA* [Internet]. 2020;6(1). Available from: <https://journal.uwgm.ac.id/index.php/KESMAS/article/view/857/534>
- Barawa, A. T. P., Saftarina, F., Rahmanisa, S., Graharti, R., Kedokteran, F., Lampung, U., Ilmu, B., Okupasi, K., Kedokteran, F., Lampung, U., Biomolekuler, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Klinik, B. P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2019). Kejadian Sindrom Dispepsia pada Perawat di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung Dyspepsia Syndrome in Nurse at RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Medula*, 8(2), 27–32. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2166>
- Dewi, A. (2017). Hubungan Pola Makan Dan Karakteristik Individu Terhadap Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Kedokteran Univeritas Hasanuddin. Universitas Hasanuddin.
- Fithriyana R. (2018) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF J Kesehat Masy* [Internet]. 2018;2(2):2018. Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/7>
- Herman. H & Sulfiyana. H. (2020). Faktor Risiko Kejadian Dispepsia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* Volume 9 Nomor 2 Desember 2020, pp 1094-1100 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.471 <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH>
- Hidayah, A., Rahmah, Y., & N, H. (2020). Perbedaan Tingkat Stres, Keteraturan Makan Dan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Siswa Asrama Dan Non Asrama Di Smk Kesehatan Samarinda. *Heal Sci J*, 2(1), 1–12.
- Indra, A. A., Rasfayanah, Laddo, N., Nurmadilla, N., & Hapsari, P. (2023). Hubungan Pola Makan, Tingkat Stres, Dan Riwayat Penggunaan OAINS Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2020. *Medic Nutricia*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Irfan, W. (2019). Hubungan Pola Makan dan Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Pre Klinik Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019 (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FK).
- Kemendes, R. I. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. In Online) [Http://www.depkes.go.id/resources/download/infoTerkini/Materi_Rakorpop_2018/Hasil% 20 riskesdas \(Vol. 2018\)](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoTerkini/Materi_Rakorpop_2018/Hasil%20riskesdas%20(Vol.2018).). Google Scholar
- Lestari, I. D., Samsugi, S., & Abidin, Z. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Pekerjaan Part Time Berbasis Mobile Di Wilayah Bandar Lampung. *TELEFORTECH: Journal of Telematics and Information Technology*, 1(1), 18-21.
- Nurfadilah, I. H. (2021). Gambaran Pernikahan Dini Pada PUS (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasar Jaya Kecamatan Bogor B. *Promotor*, 4(4).
- Octaviana, E. S. L., Noorhidayah, & Rachman, A. (2021). Hubungan Pola Makan dan Stres dengan Kejadian Dispepsia pada Siswa di SMP Negeri 2 Karang Intan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, XI(2), 76–81.
- Rusmanto, A. D., Maharani, F. N., Setiawan, M., & Arofah, A. N. (2022). Analisis Faktor Stress, Keteraturan Pola Makan dan Konsumsi Bahan Pangan Iritatif Terhadap Kejadian Dyspepsia. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 3(2), 32–38.

- <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v3i2.99>
- Silvi, I., Myrnawati, & Juernis, A. (2017). Gastritis dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (studi Kontrol) Di Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. 1(2), 209–210.
- Sumarni, S., & Andriani, D. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 61–66. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.282>
- Timah, S. (2021). Hubungan pola makan pada pasien dispepsia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosi*, 16(1), 47–53.
- Thoriq, M. A., & Ariati, A. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Uisu Angkatan 2018. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(1), 38–42. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i1.363>
- Yunanda, F. T. (2023). Gambaran Faktor Penyebab Terjadinya Gastritis Di Desa Tlogowaru Wilayah Kerja Puskesmas Temandang Kabupaten Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1742–1757. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i8.352>